

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian tentang metode pembelajaran yang diselenggarakan di kelas menjadi kajian yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus meningkatkan ketrampilan mengajar guru. Efektivitas metode pembelajaran seakan penting dan perlu karena keberhasilan daya serap peserta didik salah satunya ditentukan oleh ketrampilan mengajar guru di kelas. Banyak kasus lemahnya hasil belajar siswa dan kurangnya daya serap peserta didik bersumber dari pemilihan strategi dan metode yang tepat saat guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas.

Kompetensi yang di dalamnya memuat ketrampilan mengajar harus dilihat pada kompetensi pribadi, sosial, pedagogik, dan profesional. Dari sekian ketrampilan dan kompetensi itu, tentu tidak boleh dipisahkan satu dengan lainnya. Persoalan sumber daya manusia guru selanjutnya sangat determinan dan menentukan keberhasilan proses transfer ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik hingga terserapnya semua materi pembelajaran di dalam kelas.

Mencermati persoalan profesionalitas sumber daya manusia (SDM) dalam penyelenggaraan pendidikan di negara kita pada saat ini, guru menjadi salah satu komponen utama yang dituntut dan mendapat sorotan perihal profesionalitas tersebut. Meskipun sesungguhnya keberhasilan pendidikan, terutama pada tingkat satuan pendidikan, guru bukanlah satu-satunya pihak yang harus bertanggungjawab, akan tetapi sesungguhnya ada komponen SDM lain yang tercakup dalam persoalan belum sepenuhnya mampu memunculkan sikap profesionalitas kerja tersebut. Komponen lain tersebut di antaranya adalah sistem

birokrasi, *leadership* (Kepala sekolah) dan seputar optimalisasi fungsi-fungsi manajerial.

Menurut Nurkholis, ada sebuah prinsip ekuifinalitas (*principal of equifinality*), bahwa tidak ada satu cara tunggal yang jitu untuk mencapai suatu tujuan. Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk dapat mencapai tujuan. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia perlu ditempuh berbagai cara, yang salah satu diantaranya adalah dari sisi manajemen dan kualitas guru. Melalui asumsi inilah sesungguhnya yang memunculkan kesimpulan bahwa SDM yang belum profesional dalam pendidikan kita setidaknya meliputi guru dan optimalisasi fungsi manajerial melalui sebuah konsep *leadership*.

Terkait dengan persoalan profesionalitas guru, mantan Mendiknas RI Wardiman Djoyonegoro, sebagaimana dikutip oleh menyatakan bahwa hanya 43 % guru yang memenuhi syarat, artinya sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten dan tidak profesional. Hal ini menjadi logis jika mutu pendidikan sebagaimana tergambar melalui laporan *Human Development Report* (HDR) versi UNDP, kita berada pada peringkat yang memprihatinkan.¹

Senada dengan hal itu Ki Supriyoko, Ketua Majelis Luhur Tamansiswa serta direktur *Pan Pacific Association of Private Education* (PAPE), sebagaimana dikutip oleh Nurkholis, menyatakan bahwa pendidikan tanpa guru bermutu sudah berlangsung cukup lama di Indonesia, sehingga sudah selayaknya perhatian utama pemerintah pada pendidikan terfokuskan pada peningkatan mutu guru. Mencermati

¹Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

persoalan di atas, sesungguhnya seperti apakah guru yang profesional dan bermutu tersebut? Menurut UU No 14 tahun 2005, sebagaimana di kutip oleh oleh Trianto, setidaknya guru profesional harus memiliki kompetensi yang mencakup 4 hal, yaitu : *pertama*, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Ketiga, kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat. Dan *keempat*, kompetensi profesi/akademis yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. (Trianto 2007 hlm 71 – 72)

Sementara itu Mulyasa mengungkapkan bahwa guru yang profesional setidaknya meliputi dua hal, yaitu : *pertama*, mengetahui perannya dalam pembelajaran seperti pendidik, pengajar, peneliti, model dan teladan ,evaluator, pembimbing dan sebagainya. *Kedua*, mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Pendapat Mulyasa tentang pentingnya guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan merupakan analogi dari kemampuan pedagogik guru. Dalam hal ini kemampuan guru dalam mengkreasi pembelajaran tentunya adalah bentuk dari kemampuan guru mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik. Paradigma ini selaras dengan temuan

Peter Kline, tentang pentingnya pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Peter Kline, sebagaimana dikutip oleh Dryden, *learning is most effective when it's fun* (Pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam kondisi menyenangkan).

Menyinggung soal pembelajaran yang menyenangkan, menurut Dave Meier sebagaimana dikutip oleh Hernowo, pembelajaran yang menyenangkan tersebut setidaknya meliputi beberapa hal, yaitu 1) bangkitnya minat belajar siswa, 2) keterlibatan siswa dalam pembelajaran, 3) terciptanya makna dalam pembelajaran, 4) penguasaan atas materi yang dipelajari (pemahaman siswa), dan 5) adanya nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik.² Lantas, bagaimana sesungguhnya menghadirkan kegembiraan dalam belajar ? memberikan ungkapan terkait dengan hal ini dalam bentuk kreasi belajar.³

Menurutnya setiap pembelajaran adalah tindakan kreatif pembelajar. Tanpa daya kreasi belajar tidak ada sesuatu yang dipelajari. Karena itu, daya kreasi yang baik membawa dampak pada pembelajaran yang baik dan pembelajaran yang baik menghasilkan daya kreasi yang baik. Sementara itu, De Porter membahas kegembiraan itu dalam sebuah konsep, yaitu dengan terbangunnya emosi positif.

Menurut De Porter, siapa saja yang dapat membangun emosi positif dalam dirinya, tentulah ia akan dapat menghadirkan suasana kegembiraan. Emosi positif akan membuat otak dapat bekerja secara optimal, dan otak dapat berubah secara positif jika dihadapkan pada rangsangan.⁴ Sebaliknya otak dapat berubah secara negatif jika tidak dihadapkan pada rangsangan. Membangun emosi positif, konsep

²Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Kreatif*, (Bandung: MLC, 2006).

³Wenger, Win. *Beyond Teaching and Learning : Memadukan Quantum Learning dan Learning*, (Bandung : Nuansa, 2003).

⁴DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning : membiasakan Belajar Nyaman dan menyenangkan*, (Bandung : Kaifa, 2003).

inilah sesungguhnya yang ditawarkan oleh De porter dalam sebuah paradigma pembelajaran, yaitu pembelajaran quantum (*quantum learning*).

Berdasarkan temuan De Porter, *quantum learning* merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan bisnis bekerja, untuk semua tipe orang dan segala usi.⁵*Quantum learning* memegang prinsip adanya sugesti yang dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar. Sugesti ini muncul dari kondisi dan situasi sekitar lingkungan pembelajaran yang sengaja dikelola maupun tanpa disengaja yang setiap detil apapun dapat memberikan sugesti positif maupun negatif.

Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster dan sebagainya dirancang untuk bermuara pada adanya akselerasi pembelajaran siswa. Terkait dengan sugesti positif sebagai sasaran akhir dari *suggestology*, De Porter membahasakan *suggestology* tersebut sebagai sebuah pemercepatan belajar (*accelerated learning*). Dalam hal ini, *quantum learning* menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan : hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional.

Berdasarkan temuan De Porter, *quantum learning* memang telah mampu meningkatkan optimalisasi hasil pembelajaran sebagaimana yang dilakukan di SuperCamp, sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. Hasilnya menunjukkan bahwa murid-murid SuperCamp mendapatkan nilai yang lebih baik. Secara lengkap hasil-hasil SuperCamp meliputi : 1) 68 % meningkatkan motivasi,

⁵*Ibid hal 14*

73 % meningkatkan nilai, 81 % meningkatkan rasa percaya diri, 84 % meningkatkan harga diri dan 98 % melanjutkan penggunaan keterampilan.⁶

Untuk mempermudah sentuhan *quantum learning* dalam pembelajaran terutama di dalam kelas, DePorter memperkenalkan kepada para guru konsep *Quantum Learning*. *Quantum Learning* berisi cara mengimplementasikan *quantum learning* dengan segala prinsip-prinsipnya di dalam kelas. Dalam *Quantum Learning* ditawarkan langkah-langkah pembelajaran yang penuh makna dan menggembirakan, yang meliputi sisi konteks maupun konten yang secara langsung mengelaborasi prinsip-prinsip *quantum learning*. Langkah-langkah pembelajarantersebut dalam *Quantum Learning* dikenal dengan istilah mengorkestrasi.

Salah satu lembaga pendidikan yang menyatakan telah menerapkan *quantum learning* adalah sekolah-sekolah yang sadar betul tentang pentingnya pengembangan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah sekaligus kondisi guru dan peserta didik. MI Mirqotul Ulum yang ada di desa Liprak Kulon Kabupaten Probolinggo menjadi rujukan sekolah atau madrasah yang akan ditinjau penyelenggaraannya dari sisi efektivitas metode *quantum learning* sebagai bagian tidak terpisahkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Fenomena lain yang menarik dari MI Mirqotul Ulum ini adalah bentuk strategi pembelajaran yang ditawarkan yaitu menerapkan konsep *quantum learning* sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Dalam konsepnya dinyatakan

⁶DePorter, dkk. *Quantum Learning : Mempraktekkan Quantum learning di Ruang-ruang kelas*, Bandung : Kaifa, 2005).

bahwa proses pendidikan di madrasah ini berpandukan pada konsep keterpaduan dan strategi pembelajaran *Fun and Active Learning*. Upaya pencapaian strategi *Fun and active learning* tersebut ditempuh dengan cara mengimplementasikan *quantum learning* pada setiap pembelajaran yang di antaranya dengan menyajikan pembelajaran yang dapat diterima oleh semua gaya belajar siswa yang meliputi kinestetik, auditorial dan visual.

De Porter menyatakan bahwa untuk memudahkan sentuhan *quantum learning* terutama di dalam kelas, maka diciptakanlah *Quantum Learning* yang dalam hal ini sebagai metodologi dalam rancangan, penyajian, dan fasilitasi supercamp.⁷ Menurut De Porter *Quantum Learning* memang dirancang untuk mempraktekkan *quantum learning* di ruang kelas. Oleh karenanya ketika MI Mirqotul Ulum ini menyatakan untuk mengimplementasikan *quantum learning* pada setiap pembelajarannya, maka dapat diasumsikan bahwa MI Mirqotul Ulum ini telah menggunakan *Quantum Learning* untuk mempraktekkan *quantum learning* di ruang kelas.

Berdasarkan observasi awal, MI Mirqotul Ulum ini memiliki prestasi yang lumayan baik meski ada beberapa kendala dan hambatan yang memungkinkan apakah metode *quantum learning* ini layak diterapkan lebih jauh lagi. Adanya prestasi yang cukup baik, serta animo masyarakat yang cenderung positif terhadap keberadaan MI Mirqotul Ulum ini, memunculkan tanda akan adanya korelasi antara penerapan *fun and active learning* terhadap kondisi itu. Hal ini cukup logis jika mengacu pada pendapat Peter Kline bahwa *Learning is most effective when it's fun*. Artinya, strategi MI Mirqotul Ulum ini dengan menerapkan *quantum learning* untuk mewujudkan kondisi *fun and active learning* adalah relevan,

⁷Ibid hal 4

mengingat *quantum learning* membangun pondasi konsep pembelajaran yang menyenangkan, serta *quantum learning* telah terbukti meningkatkan kapasitas kompetensi siswa.

Akankah *Quantum Learning* telah tereksplorasi oleh MI Mirqotul Ulum ini secara baik dan optimal dan apakah MI Mirqotul Ulum ini telah mengimplementasikan *quantum learning* dalam proses pembelajarannya ? Hal inilah yang memunculkan gagasan peneliti untuk mengungkapkan secara ilmiah melalui sebuah penelitian, terutama berkaitan dengan pendekatan *Quantum Learning* dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari *quantum learning* di MI Mirqotul Ulum ini, karena sesungguhnya De Porter telah menegaskan bahwa untuk mengimplementasikan *quantum learning* di dalam kelas adalah dengan menggunakan pendekatan *Quantum Learning* dalam pembelajarannya.

B. Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berbicara tentang metode dan strategi pembelajaran sesungguhnya sangat identik dengan membicarakan guru itu sendiri. Secara tidak langsung penelitian ini akan mengeksplorasi pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan konsep *quantum learning* di MI Mirqotul Ulum, terutama hal-hal yang terkait dengan *Quantum Learning*, sebagaimana diungkapkan oleh De Porter bahwa *Quantum Learning* adalah bentuk Implementasi dari *quantum learning*.

Berdasarkan persoalan tersebut ada beberapa identifikasi masalah yang memiliki potensi untuk diungkapkan secara ilmiah, yaitu :

- a) Bagaimanakah tingkat pemahaman guru MI Mirqotul Ulum terhadap konsep *quantum teaching* sebagai bentuk implementasi *quantum learning* ?

- b) Apakah pendekatan *Quantum Learning* dalam pembelajaran telah dilakukan oleh guru – guru di MI Mirqotul Ulum?
- c) Bagaimanakah guru – guru di MI Mirqotul Ulum mengaplikasikan *Quantum Learning* di dalam kelas?
- d) Bagaimana taraf pelaksanaan pendekatan *Quantum Learning* dalam pembelajaran tersebut telah dilakukan oleh guru – guru di MI Mirqotul Ulum?
- e) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru – guru di MI Mirqotul Ulum tersebut mempertimbangkan gaya belajar siswa yang meliputi kinestetik, visual dan auditorial ?
- f) Bagaimanakah pencapaian ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Quantum Learning* ?
- g) Hambatan apa saja yang ditemui oleh guru dalam mengimplementasikan pendekatan *Quantum Learning* dalam pembelajaran ?
- h) Apakah kondisi sarana dan prasarana sekolah mendukung untuk menerapkan pendekatan *Quantum Learning* dalam pembelajaran ?

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya kajian tentang implementasi *Quantum Learning* disekolah jika ditinjau dari berbagai sudut pandang, serta bermula dari asumsi bahwa MI Mirqotul Ulum telah mengaplikasikan *Quantum Learning* sebagai bentuk implementasi *quantum learning* di dalam kelas, maka penelitian ini membatasi pada konsep pemahaman guru dan pelaksanaan *Quantum Learning* di dalam kelas di MI Mirqotul Ulum. Dalam hal ini, idealnya sebagian besar memahami serta telah mengaplikasikan *Quantum Learning* dalam pembelajarannya di dalam kelas, mengingat ada upaya untuk menerapkan *quantum learning* dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode *Quantum Learning* di MI Mirqotul Ulum Probolinggo ?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode *Quantum Learning* di MI Mirqotul Ulum Probolinggo ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi metode Quantum Learning di MI Mirqotul Ulum Bnyuanyar Probolinggo.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis kelebihan dan kekurangan metode Quantum Learning di MI Mirqotul Ulum Bnyuanyar Probolinggo.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang ditinjau dari dua aspek, yaitu : Secara teoritis dan secara praktis.

Manfaat secara teoritis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi tentang konsep pendekatan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran *quantum* (*Quantum Learning*) dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas.

Manfaat secara praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para guru terutama guru-guru madrasah dalam memperkaya upaya pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang bermuara pada peningkatan ketuntasan belajar siswa. Disamping itu diharapkan dapat berguna untuk MI Mirqotul

Ulumdalam rangka memperkaya efektivitas pelaksanaan *quantum learning* di dalam kelas, melalui konsep *Quantum Learning*.

F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang metode pembelajaran dengan metode *quantum learning* telah banyak dan sering dibahas. Salah satu diantaranya adalah tesis Erni Zahara dalam karya tesisnya yang berjudul “*Persepsi Guru terhadap Penerapan Quantum Learning di SDIT Izzudin Palembang*”, menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru terhadap pelaksanaan *quantum learning* di SDIT Izzuddin adalah positif.⁸

Untuk lebih mudah membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel seperti berikut di bawah ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Orisinalitas Penelitian

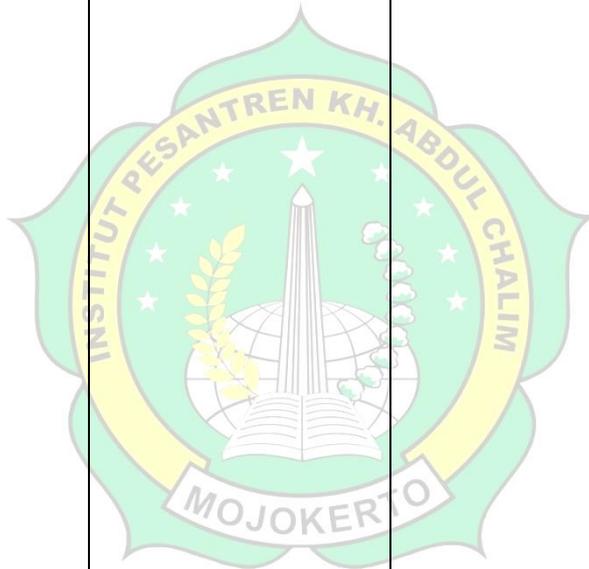
No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Tesis Jumadi Tahun 2019	Pengaruh Pemberian Metode Quantum Learning Terhadap Prestasi belajar Peserta Didik Kelas VIII semester 2 pada Materi Pokok Panjang Garis	Persamaan dari penelitian ini adalah tesis Jumadi sama-sama memilih metode <i>quantum learning</i> sebagai metode yang diterapkan dan	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada yang menjadi fokus penelitian tersebut yang ingin melihat pada pengaruh pemberian metode <i>quantum learning</i>

⁸Zahara, Eni. *Prinsip – prinsip Dasar Quantum Learning dalam Pendidikan Islam*. (Jurnal Concencia). Palembang : PPs IAIN Raden Fatah. 2007.

		<p>Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011</p>	<p>kaitannya dengan prestasi belajar</p>	<p>terhadap prestasi prestasi belajar peserta didik kelas viii semester 2 pada materi pokok panjang garis singgung persekutuan luar lingkaran (Matematika), sedangkan penelitian ini pada pelajaran PAI</p>
2	<p>Tesis Sholihun2019</p>	<p>Pengaruh Pemberian Metode Quantum Learning Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di SD Islam Al-Fajar Villa Nusa Indah Bekasi</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah tesis yang dilakukan Sholihun sama-sama mengkaji Metode <i>quantum learning</i></p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang ingin melihat pengaruh dari pemberian metode <i>quantum learning</i> terhadap peningkatan prestasi belajar, sedangkan</p>

				<p>penelitian ini lebih fokus pada bagaimana implementasi atau penerapan metode <i>quantum learning</i> oleh guru di MI. Mirqotul Ulum dengan segala kelebihan dan kekurangannya.</p>
3	Tesis Haryanto, 2018	Peran Pemberian Metode Quantum Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Nurul Islam Jember	Persamaan dari penelitian ini adalah tesis yang dilakukan Haryanto sama-sama mengkaji Metode <i>quantum learning</i> kaitannya dengan hasil belajar	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dengan penelitian ini diantaranya adalah mata pelajaran yang difokuskan pada pelajaran Fiqih sedangkan penelitian lebih umum yaitu PAI dan untuk tingkat MI

4	<p>Jurnal Penelitian Satrio Wicaksono Sudarman dan Ira Vahlia 2016</p>	<p>Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran <i>Quantum Learning</i> terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa</p>	<p>Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Satrio dan Ira sama-sama mengkaji Metode <i>quantum learning</i></p>	<p>Perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya dimana dalam penelitian tersebut ingin mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa yang memperoleh pembelajaran <i>Quantum Learning</i> dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, sedangkan peneliti ingin mengetahui penerapan metode serta yang menjadi kelebihan dan kekurangannya.</p>
5	<p>.Tesis Humairo, 2015</p>	<p>Peran Metode Quantum Learning</p>	<p>Persamaan dari penelitian yang</p>	<p>Perbedaannya</p>



		Dalam meningkatkan Prestasi belajar Fiqih Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negri Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015	diakukan oleh Humairo mengkaji Metode <i>quantum learning</i>	terletak pada local penelitian di tingkat MA, sedangkan peneliti meneliti di tingkat MI
6	Jurnal Penelitian Riris Nur Hidayah 2019	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode <i>Quantum Learning</i> dan Media Video pada Siswa Kelas X IPA I SMA Negeri 2 Blora Tahun Ajaran 2018/2019	Persamaan dari penelitian yang diakukan oleh Riris Nur Hidayah sama-sama mengkaji Metode <i>quantum learning</i>	Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut fokusnya ingin melihat adanya peningkatan keterampilan menulis puisi dengan melalui Metode <i>Quantum Learning</i> dan Media Video
7	Jurnal Pemelitian Andi Mariani Ramlan 2017	Peningkatan hasil belajar mahasiswa melalui Metode <i>quantum learning</i>	Persamaan dari penelitian yang diakukan oleh Andi Mariani Ramlan	Perbedaannya selain tingkatan subjek pnelitiannya yang berbeda yaitu pada

		dengan teknik <i>Mind mapping</i>	sama-sama mengkaji Metode <i>quantum learning</i>	tingkat mahasiswa peneliti tersebut juga ingin meningkatkan hasil belajar mahasiswa melalui metode <i>quantum learning</i> dengan teknik <i>mind mapping</i> .
8	Jurnal Penelitian Muhammad Nur Ahsin 2016	Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi Dengan menggunakan media audiovisual dan metode <i>Quantum learning</i>	Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Ahsin sama-sama mengkaji Metode <i>quantum learning</i>	Perbedaannya terletak pada fokus masalah dan tambahan media yang menyertai seperti menggunakan media audiovisual

Berdasarkan pada tabel di atas maka penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memang memiliki banyak persamaan dalam topic penelitian, yakni sama-sama membahas metode quantum learning, bedanya dengan penelitian ini, penelitian terdahulu yang dilakukan selain di lokasi yang berbeda, juga berbeda dalam jenis penelitian, dan hanya satu yang meneliti penerapan metode quantum learning. Untuk itulah, penelitian ini hendak menggali informasi

berkenaan dengan penerapan metode *quantum learning* dengan segala kendala dan hambatannya. Harapannya dengan penelitian yang dilakukan ini dapat melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

G. Definisi Istilah

Berdasarkan judul penelitian di atas maka konsep yang ditentukan adalah Metode *quantum learning*, hasil belajar, dan pelajaran PAI.

- 1) **Metode *Quantum Learning***; merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan metode sesuai dengan kemampuan dan karakter peserta didik yang memiliki perbedaan dalam proses belajar, seperti (visual, auditori, dan kinestetik). Selain itu, metode *quantum learning* juga disebut sebagai salah satu metode pembelajaran dengan menggabungkan proses belajar yang menarik dan menyenangkan. Sehingga metode *quantum learning* telah banyak diimplementasikan diberbagai kalangan baik di tingkat siswa SD/MI maupun mahasiswa. Metode *quantum learning* dalam pembelajaran juga disebut sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk membantu mempermudah peserta didik dalam memahami penjelasan dari seorang guru. Sebagaimana pengertian *quantum* yang berarti pula sebagai proses interaksi sosial yang mengubah segala sesuatu menjadi lebih baik, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa metode *quantum learning* merupakan proses pembelajaran yang berupaya untuk selalu menciptakan proses belajar terdapat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan pesan dalam pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.
- 2) **Hasil Belajar**; sebagaimana hasil belajar yang merupakan salah satu tolak ukur pencapaian seorang siswa dalam belajar. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai salah satu prestasi yang dimiliki oleh siswa. Hasil belajar

juga merupakan sebuah pencapaian dari siswa yang dinilai oleh guru berdasarkan hasil usahanya. Hasil belajar tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk atau simbol tertentu, seperti angka, atau huruf yang kemudian menunjukkan simbol dari hasil belajar. Hasil belajar juga merupakan indikator kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi baru dalam proses belajar dan mengajar.

- 3) **Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI);** merupakan pendidikan yang konsentrasinya dibidang agama khususnya agama Islam, seperti pengenalan tentang akidah akhlak yang fokus mengajarkan tentang tata cara dalam bertingkah laku yang baik dan sopan berdasarkan nilai-nilai yang diambil dari sumber agama Islam. Tidak hanya mata pelajaran akidah akhlak saja tetapi masih banyak lagi yang lainnya seperti quran dan hadits, fiqih, dan masih terdapat beberapa pelajaran agama yang lainnya. Pada dasarnya pelajaran agama untuk lembaga seperti MI itu sedikit berbeda dengan SD yang bukan berbasis Islam, salah satu yang membedakan antara sekolah MI dengan SD adalah siswa yang sekolah di MI mayoritas menganut agama Islam, sehingga pada mata pelajaran agama yang diberikan itu lebih spesifik bila dibandingkan siswa yang sekolah di SD yang bukan Islam. Sedangkan pada pelajaran seperti (PAI) yang diajarkan di SD itu sudah mencakup semuanya dan tidak lagi disendirikan seperti yang ada di MI.